

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Himpunan

Elianus ukat¹, Hermina Disnawati², Stanislaus Amsikan³

^{1, 2, & 3}Universitas Timor

E-mail Korespondensi: kakaelianusukat@gmail.com

*Penulis korespondensi

Informasi Artikel

Revisi:
20 April 2021

Diterima:
26 April 2021

Diterbitkan:
30 April 2021

Kata Kunci

Model Kooperatif Tipe
STAD
Hasil Belajar.

Key word
Cooperative Model Type
STAD,
Learning Outcomes.

Abstrak

Artikel dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Himpunan pada Kelas VII SMP Negeri Nunufafi”. Penelitian ini bertujuan memperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada materi himpunan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII SMP Negeri Nunufafi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII^A SMP Negeri Nunufafi, yang berjumlah 19 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) hasil tes (2) lembar observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri Nunufafi. Dari hasil penelitian maka persentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 42,10% meningkat pada siklus II sebesar 78,94%. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII SMP Negeri Nunufafi.

Abstract

This thesis with the title: Improving Results Learning Math Students Through Cooperative Learning STAD Material Association, on Class VII SMP Negeri Nunufaf. This study aims to improvestudent learning outcomes on the set material through cooperative learning type STAD in class VII SMP Negeri Nunufafi. This type of research used in this research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this study were students of class VII^A SMP Negeri Nunufafi, totaling 19 students. This research was conducted in two cycles, each of which consisted of planning, acting, observing and reflecting. Data collection techniques used in this study were: (1) test results (2) observation sheets. The results of the study show that by applying the STAD Cooperative Learning Type can improve student learning outcomes of SMP Negeri Nunufafi. From the results of the research, the percentage of class completeness in the first cycle was 42.10%, an increase in the second cycle by 78.94%. Based on the results of data analysis, the researcher concluded that by applying the cooperative model type STAD can improve mathematics learning outcomes class VII SMP Negeri Nunufafi.

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu jenis materi yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi, sehingga menjadi salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di lembaga pendidikan, Dimiyati (Hamzah, 2008: 126). Pelajaran matematika menjadi objek sorotan yang tak kalah penting dari pelajaran-pelajaran lainnya dalam keberhasilan proses pembelajaran. Matematika berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kemampuan, dan keterampilan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar ketika Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) kurang lebih selama 6 bulan di SMP Negeri Nunufafi terdapat beberapa masalah yang sering

ditemukan yakni pembelajaran di kelas seringkali hanya terpusat pada guru, yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran, dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menonton sehingga suasana kelas menjadi kaku dan siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, selain itu guru memilih model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa hanya terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran akibatnya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah di atas maka guru perlu menyusun suatu formula yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara peningkatan kualitas pembelajaran tersebut yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang dapat merangsang dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran tersebut dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan terhadap model yang seperti biasanya, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2008: 4). Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan anggota kelompok merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan suku untuk belajar menuntaskan pelajaran (Slavin, 2008: 143).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa. Interaksi yang lebih aktif akan terjadi antar guru dengan siswa maupun siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok, model pembelajaran ini merupakan solusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi himpunan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana kreatifitas, berpikir kritis, serta ada kemauan untuk membantu teman.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Materi Himpunan pada Kelas VII SMP Negeri Nunufafi”**

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2007: 107) hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar adalah suatu tahapan belajar yang dilakukan secara sadar untuk membentuk tingkah laku seseorang. Menurut Abdurrahman (2003: 107), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, hasil belajar adalah suatu usaha yang dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan usaha belajar guna untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam diri seseorang.

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sepanjang hayat, kapan saja, dan dimana saja. Belajar menurut Sumantri (2015: 2) adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan berlangsung sepanjang waktu. Kegiatan belajar dilakukan dalam rangka untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sehingga terjadi perubahan kemampuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Slavin (2009), pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan menjadi lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut secara bersama-sama.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam fase. Fase-fase antara lain, *fase 1*: menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, *fase 2*: menyajikan atau menyampaikan informasi, *fase 3*:

Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif, *fase 4*: membimbing kelompok bekerja dan belajar, *fase 5*: evaluasi, *fase 6*: memberikan penghargaan (Nugroho, dkk., 2009: 109).

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri Nunufafi.

Metode

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Nunufafi pada semester ganjil 2020/2021 tanggal 16-26 November 2020, Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII^a SMP Negeri Nunufafi, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lokasi penelitian,

Sesuai dengan model penelitian tindakan kelas yang di kemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart penelitian ini terdiri dari empat komponen pada setiap siklusnya, keempat komponen tersebut meliputi: perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, observasi, dan refleksi.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah adanya tindakan yang terjadi setiap siklus, sehingga peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Data Hasil Observasi

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dari mitra peneliti diperoleh berdasarkan pedoman pengamatan yang dilakukan pada setiap siklus dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{banyaknya aspek yang diamati}} \text{ dengan kategori sebagai berikut:}$$

$2,00 \leq p < 2,50$: kurang baik, $2,50 \leq p < 3,00$: cukup baik, $3,00 < p < 3,50$: baik, $3,50 < p < 4,00$: sangat baik.

2. Analisis Data Hasil Tes

Data hasil tes yang dikumpulkan pada setiap siklus dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa atau individu maupun klasikal digunakan pedoman sebagai berikut:

a. Ketuntasan perorangan

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah mencapai taraf penguasaan minimal 75% atau dengan nilai 75 (ketetapan sekolah). Persentase ketuntasan siswa = $\frac{T}{Tt} \times 100\%$

b. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan berhasil, apabila persentase ketuntasan belajar 75% , dan jumlah siswa kelas tersebut telah mencapai ketuntasan perseorangan. Untuk menentukan presentase dari kecapaian ketuntasan siswa maupun kelas rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase ketuntasan kelas} = \frac{\sum x}{M} \times 100\%$$

Jika suatu kelas ketuntasan siswa lebih atau sama dengan 75% maka pembelajaran yang dilaksanakan peneliti dikatakan berhasil. Tetapi ketuntasan siswa kurang dari 75% maka pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti belum berhasil dan dilanjutkan siklus berikut.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyimak

atau menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, penghargaan prestasi tim.

Pada hasil tes siklus I, maka dapat dikatakan bahwa dari 19 orang siswa yang mengikuti tes terdapat 8 orang siswa dari 19 yang tuntas dengan persentasi ketuntasan sebesar 42,10% dan terdapat 11 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentasi sebesar 57,89%. Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat bahwa, aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika berada dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2,9%.

Siklus II

Pada kegiatan inti, proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyimak atau menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam bentuk kelompok, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, penghargaan prestasi tim.

Pada hasil tes siklus II, maka dapat dikatakan bahwa dari 19 orang siswa yang mengikuti tes maka terdapat 15 orang siswa dari 19 yang tuntas dengan persentasi ketuntasan sebesar 78,94% dan terdapat 4 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentasi sebesar 21,05%. Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika berada dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,5%. Pada proses pembelajaran siklus II ini sudah berjalan dengan lancar dan siswa mulai tampak bersemangat dan aktif saat proses pembelajaran serta mengikuti pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sudah berhasil.

Pada hasil deskripsi hasil tes dan hasil pengamatan setiap siklus menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang mengikuti tes pada siklus I terdapat orang 8 orang siswa yang tuntas mencapai KKM (75%) dengan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 42,10% dan hasil pengamatan aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran matematika cukup baik dengan persentasi sebesar 2,9%. Dari kategori ketuntasan tersebut dapat dikatakan bahwa hasilnya belum mencapai indikator. Walaupun hasil observasi terhadap peneliti pada siklus I sudah menggambarkan bahwa peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD namun masih ada kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran seperti siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran yang akan di pelajari; siswa belum mengerjakan LKS dalam bentuk kelompok; dan siswa malu bertanya kepada guru apabila dalam kelompok belajar mengalami kesulitan. Setelah peneliti mengetahui adanya kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, maka peneliti akan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus II.

Pada siklus II menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang mengikuti tes maka terdapat 15 orang siswa mencapai standar ketuntasan minimal 75% dengan presentasi klasikal sebesar 78,94 % dan keaktifan siswa meningkat dengan kriteria sangat baik dan persentase sebesar 3,5%. Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II adanya peningkatan hasil belajar siswa, pembelajaran dikelas dapat dikatakan lebih baik dari siklus I. Hal ini dapat dilihat dari: siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran yang akan di pelajari; siswa mengerjakan LKS dalam bentuk kelompok; dan siswa bertanya kepada guru apabila dalam kelompok belajar mengalami kesulitan. Pada siklus II adanya peningkatan kerja sama antar kelompok dan pemahaman tentang materi yang di ajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga aktivitas siswa selama proses pembelajaran jauh lebih baik dari siklus I. Setelah diadakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada dua siklus ini yang dilihat dari hasil tes dan pengamatan maka sudah berhasil dan peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya atau siklus III.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara langsung dapat memberikan peluang yang cukup bagi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan memungkinkan siswa untuk bekerja atau belajar bersama dalam kelompok. (Anwar, 2007: 315).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri Nunufafi. Dari hasil penelitian maka persentase ketuntasan kelas pada siklus I sebesar 42,10% meningkat pada siklus II sebesar 78,94% maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas VII SMP Negeri Nunufafi.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Bagi Guru

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sebagai bahan masukan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika pada khususnya.

2. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memberikan solusi dari masalah pembelajaran yang ada.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar, M. (2007). *Model Pembelajaran pada Madrasah Dan Tsamawiah*. Jakarta: Ballai Litbang Agama
- Hamzah, B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nugroho, dkk. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berorientasi Keterampilan proses. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 1 (1), 107-111. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/view/1019/929>. (Diakses 10 Maret 2020)
- Slavin. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Penerjemah Nurulita Yudron. Bandung: Nusa Media.
- Slavin. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Penerjemah Nurulita Yudron. Bandung: Nusa Media.
- Sumantri M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers